

**BAB IV**  
**HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

**4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit dengan profitabilitas sebagai moderasi terhadap *audit report lag*. Perusahaan pada penelitian ini berfokus pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder didapatkan dari laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi perusahaan terkait dan jumlah data digunakan 590 dari 58 perusahaan.

**4.2 Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

	ARL	UP	LEV	OA	PROF
Mean	96.74483	28.19241	4.209578	3.972414	0.004407
Median	88.00000	28.24866	1.793464	3.000000	0.019086
Maximum	785.0000	31.84518	191.3070	5.000000	0.553719
Minimum	28.00000	22.87932	0.008295	1.000000	0.069821
Std. Dev.	51.12950	1.751284	13.91358	1.028620	0.145829
Skewness	9.536295	-	10.46749	-	-
Kurtosis	120.6458	0.457589	128.3807	0.097736	3.109046
Jarque-Bera Probability	171635.2	10.55709	195249.8	32.13901	4529.461
	0.000000	0.005100	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	28056.00	8175.799	1220.778	1152.000	1.278128
Sum Sq. Dev.	755511.1	886.3617	55946.81	305.7793	6.145912
Observations	290	290	290	290	290

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Audit report lag* memiliki nilai *mean* sebesar menghasilkan 97 hari pada perusahaan yang mengalami *audit report lag* dengan standar

deviasi sebesar 51 hari, menunjukkan variasi waktu penyampaian laporan audit yang cukup besar antar perusahaan. Paling lama yang menerbitkan laporan keuangan selama 785 hari dan paling cepat menyampaikan laporan keuangan selama 28 hari, menandakan adanya perbedaan signifikan dalam waktu penyelesaian audit. Skewness 9,53 (positif dan besar), artinya distribusi sangat condong ke kanan, ada beberapa outlier dengan *audit report lag* sangat tinggi. Kurtosis 120,65, jauh di atas 3 (normal), berarti distribusi sangat banyak data terkonsentrasi di sekitar rata-rata dengan beberapa outlier ekstrem. Jarque-Bera & Prob statistik sangat besar dengan probabilitas 0, menandakan data tidak berdistribusi normal. Paling cepat menyampaikan laporan keuangan mencapai 28 hari pada PT pembangunan Jaya Ancol Tbk tahun 2024, yang mana perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selambat-lambatnya menyampaikan laporan keuangan selama 120 hari atau 4 bulan. Perusahaan yang paling lama dalam menerbitkan laporan keuangan selama 785 hari terjadi pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk tahun 2020. Hal tersebut membuktikan bahwa Bukit Uluwatu Villa Tbk adanya permasalahan serius dalam tata kelola perusahaan, transparansi, dan akuntabilitas menjadikan permasalahan keuangan internal sehingga terjadinya *audit report lag*.

2. Ukuran Perusahaan (X1) dengan tertinggi adalah 31.845 atau total aset Rp67,637,077,000 dan terendah ukuran perusahaan sekitar 22.879 atau sekitar total aset Rp8,637,018,351. Kemudian, memiliki rata-rata 28,19 dan standar deviasi sebesar 1,75. Skewness 0,46, mendekati 0, distribusi relatif simetris. Kurtosis 3,19, sedikit di atas 3, mendekati distribusi normal. Jarque-Bera & Prob statistik 10,55 dengan probabilitas 0,005, berarti distribusi sedikit menyimpang dari normal. Perusahaan dengan memiliki ukuran perusahaan besar yaitu 31.845 atau total aset Rp67,637,077,000 ditunjukkan pada PT Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2024. Hal tersebut

menunjukkan bahwa dengan memiliki ukuran perusahaan besar, memungkinkan menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan tingkat kompleksitas audit yang berpotensi memperpanjang proses audit dan menyebabkan keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran perusahaan kecil sebesar 22.87932 atau sekitar total aset Rp8,637,018,351 pada PT Globe Kita Terang Tbk tahun 2023, di mana hal tersebut perusahaan dengan ukuran kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki sumber daya manusia yang memadai serta struktur pengendalian internal lebih baik, sehingga cenderung memiliki *audit report lag* lebih pendek.

3. *Leverage* (X2) dengan perolehan tertinggi mencapai 191,31 atau 191% sedangkan perolehan terendah mencapai 0,0083 atau 0,83 persen. Kemudian memiliki nilai rata-rata 4,21 mendapatkan *leverage* dengan standar deviasi 13.913. Skewness 10,46, sangat positif, menandakan beberapa perusahaan dengan *leverage* ekstrem. Kurtosis 128,38, sangat tinggi, distribusi sangat tajam di sekitar rata-rata dengan banyak outlier. Jarque-Bera & Prob statistik sangat besar (195249,8) dan Prob 0, distribusi jauh dari normal. *Leverage* dengan tertinggi sebesar 191.3070 atau 191% pada PT Matahari Department Store Tbk tahun 2023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa struktur permodalanya sangat bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri, sehingga menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* kecil sebesar 0.008295 atau 0,830 persen pada PT Globe Kita Terang tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang relatif kecil, sehingga memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih singkat.
4. Opini audit (X3) memiliki skor tertinggi 5 ialah opini wajar tanpa pengecualian dan terendah skor 1 auditor tidak memberikan pendapat (*disclaimer*), menunjukkan adanya variasi opini yang

diberikan auditor. Kemudian, memiliki nilai rata-rata dengan 3,97 mendapatkan opini audit wajar dengan pengecualian dan standar deviasi 1,03. Skewness 0,09 (hampir 0), distribusi sangat simetris. Kurtosis 1,38, lebih rendah dari 3 secara signifikan lebih rendah daripada kurtosis distribusi normal standar (nilainya = 3). Jarque-Bera & Prob Statistik 32,13 dan Prob 0, berarti distribusi tetap tidak normal, meskipun lebih stabil dibanding *leverage* dan *audit report lag*. Skor 5 menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, di mana perusahaan tersebut meliputi Mahaka Media Tbk tahun 2023 dengan menyampaikan laporan keuangan selama 88 hari, Aspirasi Hidup Indonesia Tbk tahun 2020-2022 dengan menyampaikan laporan keuangan selama 89 hari, Arthavest Tbk tahun 2020, 2021, dan 2024 dengan menyampaikan laporan keuangan 87 hari, Astra Ortoparts Tbk tahun 2020-2024 menyampaikan laporan keuangan selama 51 hari, Bayu Buana Tbk tahun 2020-2024 menyampaikan laporan keuangan selama 88 hari namun untuk tahun 2020 selama 105 hari, Garuda Metalindo Tbk tahun 2020-2023 menyampaikan laporan keuangan sekitar 112 hari, 82 hari, dan 87 hari. Kemudian, skor 1 auditor tidak memberikan pendapat (*disclaimer*), menunjukkan pada Primarindo Asia Infrastructure Tbk tahun 2024 dengan menyampaikan laporan keuangan selama 150 hari.

5. Profitabilitas sebagai variabel moderasi dengan nilai rata-rata 0.0044 atau 0,44% perusahaan yang memperoleh profitabilitas dengan standar deviasi 0.1458. Skewness 3,10, positif, ada perusahaan dengan profit sangat tinggi. Kurtosis 21,33, jauh di atas 3, artinya distribusi sangat tajam. Jarque-Bera & Prob: Statistik sangat besar (4529,46) dengan Prob 0, distribusi tidak normal. Profitabilitas yang tinggi sebesar 0.553719 atau 55% pada PT Bali Bintang Sejahtera Tbk tahun 2024 di mana entitas tersebut menunjukkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Kemudian, perusahaan dengan profitabilitas rendah sebesar 6,9% pada PT Globe Kita Terang Tbk tahun 2023.

### 4.3 Model Regresi Linier Berganda

#### 4.3.1 *Common Effect Model (CEM)*

Tabel 4. 2 Output Common Effect Model (CEM)

Sample: 2020 2024  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 58  
 Total panel (balanced) observations: 290

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	133.5277	53.37668	2.501610	0.0129
UP	-2.962977	1.868405	-1.585832	0.1139
LEV	0.330672	0.209097	1.581431	0.1149
OA	11.33679	2.835743	3.997819	0.0001
PROF	73.56796	22.49843	3.269915	0.0012

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari uji *Common Effect Model (CEM)*, di mana untuk mengestimasi model regresi pada penelitian ini.

#### 4.3.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Tabel 4. 3 Output Fixed Effect Model (FEM)

Sample: 2020 2024  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 58  
 Total panel (balanced) observations: 290

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-519.0925	481.1064	-1.078956	0.2817
UP	19.93959	16.96281	1.175488	0.2410
LEV	0.365608	0.224417	1.629149	0.1047
OA	12.98259	2.796410	4.642592	0.0000
PROF	131.8466	30.20778	4.364657	0.0000

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari uji *Fixed Effect Model (FEM)*, di mana untuk mengestimasi model regresi pada penelitian ini.

#### 4.3.3 *Random Effect Model (REM)*

Tabel 4. 4 Output Random Effect Model (REM)

Sample: 2020 2024  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 58  
 Total panel (balanced) observations: 290  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	148.9766	69.60724	2.140246	0.0332
UP	-3.539270	2.449989	-1.444607	0.1497
LEV	0.341180	0.205118	1.663339	0.0973
OA	11.50224	2.611875	4.403827	0.0000
PROF	95.49558	24.33868	3.923613	0.0001

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari uji *Random Effect Model* (REM), di mana untuk mengestimasi model regresi pada penelitian ini.

Dengan demikian dari yang sudah dilakukan dari estimasi model regresi, maka dibawah ini teknik pemilihan model regresi data panel sebagai berikut.

#### 4.3.4 Uji Chow

Tabel 4. 5 Output Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.409723	(57,228)	0.0000
Cross-section Chi-square	136.741313	57	0.0000

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka Prob. *Cross-section* F serta *Cross-section Chi-square* menghasilkan  $<0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ***Fixed Effect Model* (FEM)** lebih layak digunakan daripada *Common Effect Model* (CEM) pada model uji chow.

#### 4.3.5 Uji Hausman

Tabel 4. 6 Output Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.185913	4	0.1857

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka Prob. *Cross-section random* menghasilkan  $>0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa **Random Effect Model (REM)** lebih layak digunakan daripada *Fixed Effect Model (FEM)* pada model uji hausman.

#### 4.3.6 Uji Langrange Multiplier

Tabel 4. 7 Output Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	23.20379 (0.0000)	4.324319 (0.0376)	27.52811 (0.0000)
Honda	4.817031 (0.0000)	2.079500 (0.0188)	4.876584 (0.0000)
King-Wu	4.817031 (0.0000)	2.079500 (0.0188)	3.243679 (0.0006)
Standardized Honda	5.104680 (0.0000)	3.177090 (0.0007)	-0.015160 (0.5060)
Standardized King-Wu	5.104680 (0.0000)	3.177090 (0.0007)	0.848634 (0.1980)
Gourieroux, et al.	--	--	27.52811 (0.0000)

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka Prob. *Cross-section Breusch Pagan* menghasilkan  $<0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa **Random Effect Model (REM)** lebih layak digunakan daripada *Common Effect Model (CEM)* pada model uji *lagrange multiplier*. Dengan demikian, berikut tabel kesimpulan model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4. 8 Kesimpulan Pemilihan Model Regresi

No	Model Regresi	Pengujian	Hasil	Model yang Digunakan
1.	Uji Chow	CEM vs FEM	0.00000<0,05	FEM
2.	Uji Hausman	REM vs FEM	0.1857>0,05	REM
3.	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	CEM vs REM	0.00000<0,05	REM

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan atas 3 pengujian pemilihan model regresi yang sudah dilaksanakan, maka model regresi yang digunakan pada penelitian ini ialah **Random Effect Model (REM)** untuk menguji hipotesis serta persamaan linier berganda dalam penelitian ini.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi data panel model berbasis *Ordinary Least Squared* (OLS) adalah *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hal tersebut perlu dilakukan uji asumsi klasik. Apabila model regresi lebih cocok *Random Effect Model* (REM) maka tidak perlu melakukan uji asumsi klasik, karena REM menggunakan pendekatan *General Least Squared* (GLS) dalam teknik estimasinya yang mana sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Eksandy & Herianto, 2017). Metode *General Least Squared* dinilai efisien dalam menangani permasalahan autokorelasi pada data deret waktu serta hubungan antar observasi pada data panel.

#### 4.5 Uji Hipotesis

##### 4.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	148.9766	69.60724	2.140246	0.0332
UP	-3.539270	2.449989	-1.444607	0.1497
LEV	0.341180	0.205118	1.663339	0.0973
OA	11.50224	2.611875	4.403827	0.0000
PROF	95.49558	24.33868	3.923613	0.0001

Sumber: Data Eviews

Output analisis regresi linier berganda pada tabel di atas, dapat dijelaskan hubungan antar variabel sebagai berikut.

$$ARL = 148.9766 - 3.539270 UP + 0.341180 LEV + 11.50224 OA + 95.49558 PROF + e$$

Maka, penjelasan regresi linier berganda ialah:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 148.9766. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit, dan profitabilitas sebagai moderasi bernilai 0%, maka nilai *audit report lag* adalah 148.9766.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (X1) yaitu sebesar -3.539270. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara ukuran perusahaan dan *audit report lag*. Hal ini artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya *audit report lag* akan mengalami penurunan sebesar 3.539270. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk *leverage* (X2) yaitu sebesar 0.341180. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang searah (positif) antara *leverage* dan *audit report lag*. Hal ini artinya

apabila *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya *audit report lag* akan mengalami kenaikan sebesar 0.341180. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

4. Nilai koefisien regresi untuk variabel opini audit (X3) memiliki nilai positif sebesar 11.50224. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara opini audit dan *audit report lag*. Hal ini menunjukkan jika opini audit mengalami kenaikan 1%, maka opini audit akan naik sebesar 11.50224 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi untuk profitabilitas (Z) yaitu sebesar 95.49558. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang searah (positif) hubungan profitabilitas pada *audit report lag*. Hal ini artinya apabila *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya *audit report lag* akan mengalami kenaikan sebesar 95.49558.

#### 4.5.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 4. 10 Output Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.102620	Mean dependent var	62.09856
Adjusted R-squared	0.090025	S.D. dependent var	45.80521
S.E. of regression	43.69478	Sum squared resid	544131.7
F-statistic	8.147802	Durbin-Watson stat	0.837939
Prob(F-statistic)	0.000003		

Sumber: Data Eviews

Output diatas menyatakan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.090025, di mana variabel ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit menghasilkan keterlibatan pada *audit report lag* sebesar 9,0 persen. Sisanya sebesar 91 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian ini. Kemudian, penelitian ini menyajikan pula uji koefisien determinasi dengan menelaah menggunakan variabel moderasi.

Tabel 4. 11 Output Uji Koefisien Determinasi dengan Moderasi

R-squared	0.171526	Mean dependent var	72.66105
Adjusted R-squared	0.153961	S.D. dependent var	47.23987
S.E. of regression	43.45140	Sum squared resid	534310.8
F-statistic	9.765332	Durbin-Watson stat	0.904597
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Eviews

Output uji koefisien determinasi dengan menggunakan moderasi, *Adjusted R-squared* sebesar 0.153961. Hal tersebut menyatakan ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai pemoderasi menghasilkan keterlibatan 15,39 persen. Sisanya sebesar 84,61 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian ini. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa uji koefisien determinasi dengan mengkaji variabel moderasi mampu memperkuat variabel dan menaikkan hasil R-squared apabila tidak memakai variabel moderasi.

#### 4.5.3 Uji Simultan (Uji f)

Tabel 4. 12 Output Uji Simultan

R-squared	0.171526	Mean dependent var	72.66105
Adjusted R-squared	0.153961	S.D. dependent var	47.23987
S.E. of regression	43.45140	Sum squared resid	534310.8
F-statistic	9.765332	Durbin-Watson stat	0.904597
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Eviews

Pada output diatas menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000, di mana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya variabel independen seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit menghasilkan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit report lag*.

#### 4.5.4 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 13 Output Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	148.9766	69.60724	2.140246	0.0332
UP	-3.539270	2.449989	-1.444607	0.1497
LEV	0.341180	0.205118	1.663339	0.0973
OA	11.50224	2.611875	4.403827	0.0000

Sumber: Data Eviews

Output uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai probability 0.1497 > 0.05 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*.
2. Pada variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai probability 0.0973 > 0.05 yang berarti bahwa variabel *leverage* tidak dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*.
3. Pada variabel opini audit menunjukkan bahwa nilai probability 0.0000 < 0.05 yang berarti bahwa variabel opini audit dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*.

#### 4.5.5 Uji Interaksi

Tabel 4. 14 Output Uji Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	181.5051	58.67203	3.093554	0.0022
UP*PROF	-2.268744	2.966389	-0.764817	0.4450
LEV*PROF	-8.177804	2.071570	-3.947637	0.0001
OA*PROF	47.48316	18.03725	2.632505	0.0089

Sumber: Data Eviews

Berdasarkan hasil output regresi pada tabel tersebut, dilakukan uji interaksi antara variabel-variabel independen (UP, LEV, OA) dengan variabel moderasi PROF (Profitabilitas) sebagai berikut.

1. UP\*PROF menghasilkan koefisien interaksi sebesar -2,2687 dengan probabilitas 0,4450 (> 0,05) menunjukkan pengaruh negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya,

profitabilitas tidak dapat memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

2. LEV\*PROF menghasilkan koefisien interaksi sebesar -8,1778 dengan tingkat signifikansi 0,0001 ( $< 0,05$ ) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Artinya, profitabilitas secara signifikan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap variabel *audit report lag*. Semakin tinggi profitabilitas, pengaruh *leverage* terhadap *audit report lag* akan semakin berkurang.
3. OA\*PROF menghasilkan koefisien interaksi sebesar 47,4832 dengan tingkat signifikansi 0,0089 ( $< 0,05$ ) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Artinya, profitabilitas secara signifikan memperkuat pengaruh opini auditor terhadap *audit report lag*.

#### **4.6 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Merujuk pada hasil uji parsial variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai probabilitas sebesar  $0.1497 > 0.05$  yang berarti bahwa hipotesis ini tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dengan kata lain, hal tersebut berarti tidak diterima, mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan dan menerbitkan laporan audit.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Faruqi et al., 2022), (Gunawan et al., 2022), dan (Agustina & Jaeni, 2022) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi *audit report lag*. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa auditor tidak mempertimbangkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural total aset sebagai faktor yang memengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena seluruh entitas bisnis, baik entitas dengan total aset yang tinggi maupun

lebih rendah, tetap berada dalam cakupan pengawasan dan perlindungan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), para investor, serta pemangku kepentingan lainnya. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perusahaan, tanpa memandang skala atau besaran aset yang dimiliki, tetap mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku, termasuk kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara transparan dan tepat waktu. Oleh karena itu, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi hambatan dalam proses audit maupun dalam ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena seluruh perusahaan memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam memenuhi kewajiban pelaporan keuangannya.

Hasil pada penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi. Teori agensi berasumsi bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks struktur organisasi dan aktivitas operasional yang luas sehingga meningkatkan potensi konflik kepentingan antara *principal* dan manajemen menyebabkan asimetri informasi. Namun, dengan ukuran perusahaan yang besar justru cenderung memiliki sistem pengendalian internal, praktik transparansi yang lebih kuat, serta adanya pihak auditor. Hal ini berpotensi menurunkan asimetri informasi, bukan meningkatkan asimetri informasi menjadikan *audit report lag* seperti yang diasumsikan teori agensi.

Berdasarkan hasil tersebut, tidak adanya letak perbedaan antara perusahaan yang menghasilkan logaritma natural total aset besar maupun kecil. Sebagai contoh, PT MNC Land Tbk tahun 2024 menghasilkan total aset yang besar yaitu 31.209 atau Rp35.827.499.060.643 dengan waktu penyampaian laporan keuangan selama 86 hari serta PT Globe Kita Terang Tbk tahun 2023 menghasilkan logaritma natural total aset kecil 22.879 atau sekitar Rp8.637.018.351 sehingga waktu penyampaian laporan keuangan selama 88 hari. Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan

bahwa besar kecilnya suatu ukuran perusahaan tidak menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan.

#### 4.6.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Report Lag*

Merujuk pada hasil uji parsial variabel *leverage* menghasilkan nilai probabilitas sebesar  $0.0973 > 0.05$  yang berarti bahwa hipotesis ini tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dengan kata lain, hal tersebut berarti tidak diterima, menunjukkan *leverage* bukan merupakan determinan utama dalam keterlambatan laporan audit, sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak selalu memerlukan waktu audit lebih lama.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Suwarno, 2024), (Said et al., 2023), dan (Sulistiana & Wenny, 2023) mengemukakan bahwa *leverage* tidak memengaruhi *audit report lag*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingginya proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penerbitan laporan audit, yang mana disebabkan oleh ketentuan dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang menetapkan bahwa pelaksanaan prosedur audit harus dilakukan secara konsisten, baik pada perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi maupun rendah, karena auditor wajib meluangkan waktu yang cukup untuk melaksanakan proses pemeriksaan atas akun utang secara menyeluruh.

Hasil pada penelitian ini tidak selaras dengan teori sinyal. Dalam konteks teori sinyal mengindikasikan bahwa dengan *leverage* yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan. Namun, pada studi ini menandakan bahwa penggunaan *leverage* tidak selalu berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi positif maupun negatif dari manajemen kepada investor.

Pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk tahun 2021 menghasilkan *leverage* yaitu 51,18% dan PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk tahun 2021 menghasilkan total *leverage* yang tinggi mencapai 23,32

persen. Selain itu, dari kedua perusahaan tersebut dalam menyampaikan laporan keuangan tidak terlambat, di mana melaporkan laporan keuangan selama 90 hari. Kondisi ini membuktikan bahwa pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan tingginya *leverage* tidak mempengaruhi keterlambatan laporan keuangan.

#### 4.6.3 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Merujuk pada hasil uji parsial variabel opini audit menghasilkan nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang berarti bahwa hipotesis ini dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dengan kata lain, hal tersebut berarti dapat diterima, yang artinya opini audit yang bersifat modifikasi (opini dengan pengecualian) cenderung memerlukan waktu lebih lama karena auditor harus melakukan prosedur tambahan untuk memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianingias & Triyuwono, 2024), (Setiawaty & Damayanti, 2024), dan (Yuhelni, 2023) mengemukakan bahwa opini audit dapat mempengaruhi *audit report lag*. Opini audit dengan pengecualian dan auditor tidak memberikan opini adanya auditor sering menghadapi keterbatasan signifikan dalam ruang lingkup audit atau ketidakpastian besar yang menghambat perolehan bukti audit yang memadai seperti keterlibatan perusahaan dalam transaksi yang rumit dan berisiko. Dengan situasi ini dapat terjadi karena semakin buruk opini audit yang diberikan, maka proses diskusi antara auditor dengan manajemen klien serta konsultasi dengan partner auditor akan memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan pemberian opini audit yang baik. Opini yang mengandung informasi kurang menguntungkan bagi perusahaan klien cenderung mendorong auditor untuk melakukan negosiasi atau pembahasan lebih lanjut dengan pihak terkait guna menyelesaikan temuan audit, sehingga memperpanjang waktu keterlambatan penerbitan laporan audit.

Hasil pada penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal, di mana opini audit yang diberikan auditor menjadi salah satu bentuk sinyal kepada pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan dan tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan. Ketika auditor memberikan opini audit non-wajar (misalnya opini wajar dengan pengecualian atau tidak wajar), maka hal ini mengindikasikan adanya potensi permasalahan dalam penyajian laporan keuangan dan memberikan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan yang dapat menyebabkan mengurangi kepercayaan mereka terhadap kualitas laporan keuangan. Apabila mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian mengindikasikan tidak adanya permasalahan pada laporan keuangan dan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan maupun masyarakat umum.

Pada Dafam Property Indonesia Tbk tahun 2020-2023 di mana mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan perusahaan tersebut tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan dengan 86 hari. Selanjutnya, pada PT Red Planet Indonesia Tbk tahun 2021 menunjukkan auditor tidak memberikan pendapat pada laporan keuangan tahunannya dengan penyampaian laporan keuangan selama 150 hari. Kondisi ini mencerminkan bahwa auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk memberikan keyakinan memadai terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan ruang lingkup audit. Keterlambatan ini menunjukkan adanya kompleksitas yang tinggi dalam proses audit dan kemungkinan adanya permasalahan serius dalam struktur pelaporan serta transparansi informasi keuangan perusahaan.

#### **4.6.4 Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Opini Audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Audit Report Lag***

Merujuk pada hasil uji simultan (uji f) pada variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit diperoleh nilai F-statistic sebesar 9,765332 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistic)

sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ini menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Dengan kata lain, hal tersebut bahwa hipotesis ini dapat diterima secara simultan.

Kemudian, pengujian hasil *R-squared* menghasilkan sebesar 0,171526 menunjukkan bahwa sekitar 17,15% variasi dalam *audit report lag* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel seperti ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit, sedangkan sisanya sebesar 82,85% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Selain itu, hasil *Adjusted R-squared* sebesar 0.153961 atau 15,39 persen. Meskipun nilai *R-squared* tergolong rendah, hal ini tidak mengurangi signifikansi model secara keseluruhan karena uji F menghasilkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit pada *audit report lag* secara simultan signifikan, yang mana dari ketiga variabel independen tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian laporan audit.

#### **4.6.5 Profitabilitas Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Pada output uji interaksi, hipotesa profitabilitas memoderasi ukuran perusahaan terhadap audit report lag ini tidak diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil probabilitas 0.4450 lebih dari 0,05. Artinya, profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Nurvilawati et al., 2024) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Temuan mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan tidak cukup kuat dalam besar kecilnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset atau dinamika proses audit yang disebabkan oleh ukuran perusahaan. Artinya, besar kecilnya

profitabilitas tidak mampu mempengaruhi kecepatan atau ketepatan waktu audit pada perusahaan besar maupun kecil, karena auditor tetap mengikuti standar audit yang berlaku secara ketat tanpa dipengaruhi oleh kondisi laba perusahaan.

Pada tahun 2022, PT Trikonsel Oke Tbk mencatatkan total aset dengan logaritma natural sebesar 25,18 atau sekitar Rp86.257.215.187, serta tingkat profitabilitas sebesar 0,469 atau 47% yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang cukup besar. Namun, perusahaan menyampaikan laporan keuangan tahunan dalam waktu 88 hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi tidak mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag*.

#### **4.6.6 Profitabilitas Memoderasi *Leverage* terhadap *Audit Report Lag***

Pada output uji interaksi, hipotesa profitabilitas memoderasi *leverage* terhadap *audit report lag* ini diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil probabilitas 0.0001 kurang dari 0,05, di mana profitabilitas mempunyai peran yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah *leverage* pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Dalam hal ini, sejalan dengan teori sinyal, profitabilitas berperan penting dalam memberikan sinyal kepada auditor maupun investor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan stabil.

Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya dianggap lebih stabil dan sehat secara finansial. Kondisi ini membuat auditor merasa lebih percaya bahwa perusahaan mampu mengelola dan menanggung risiko keuangan dengan baik. *Leverage* tinggi (banyak utang) membuat struktur keuangan perusahaan menjadi lebih rumit. Bagi auditor, ini berarti ada risiko lebih besar atas kemungkinan salah saji atau kecurangan di laporan keuangan. Karena itu, auditor biasanya

membutuhkan waktu lebih lama untuk memeriksa secara detail, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit cenderung menjadi lebih panjang. Profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup untuk membayar utangnya, sehingga risiko gagal bayar atau masalah keuangan dianggap lebih kecil. Dengan demikian, profitabilitas di sini memoderasi pengaruh *leverage* terhadap lamanya waktu audit. Artinya, meskipun *leverage* yang tinggi umumnya membuat audit lebih lama, keberadaan profitabilitas tinggi bisa mengurangi hutang tinggi tersebut.

Dengan temuan yang didapatkan terjadi pada PT Matahari Departement Store Tbk tahun 2022 mencatatkan tingkat *leverage* yang cukup tinggi sebesar 0,996 atau 99,6% dan untuk profitabilitas sebesar 0,24 atau sekitar 24%. Selain itu, PT Matahari menyampaikan laporan keuangan tahunan selama 48 hari. Dengan demikian, dari kondisi perusahaan tersebut dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi apabila disertai dengan profitabilitas yang tinggi pula risiko dapat dikompensasikan sehingga tidak terlalu memperlambat proses audit.

#### **4.6.7 Profitabilitas Memoderasi Opini Audit terhadap *Audit Report Lag***

Pada output uji interaksi, hipotesa profitabilitas memoderasi opini audit terhadap audit report lag ini diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil probabilitas 0.0089 kurang dari 0,05, di mana profitabilitas mempunyai peran yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah opini audit pada lamanya waktu penyelesaian audit. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan menjadi sinyal bagi auditor dalam menilai risiko audit.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa opini audit yang diterima Perusahaan khususnya opini yang bersifat selain WTP seperti

*qualified opinion* (wajar dengan pengecualian), *adverse opinion* (tidak wajar), atau *disclaimer* (tidak memberikan pendapat) umumnya menyebabkan proses audit menjadi lebih lama (*audit report lag*). Penyebabnya adalah auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan tambahan untuk memastikan kewajaran laporan keuangan yang dianggap berisiko tinggi, sehingga waktu penyelesaian audit bertambah. apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, kondisi tersebut dapat memoderasi atau mengurangi dampak negatif dari opini audit yang tidak wajar terhadap lamanya penyelesaian audit. Profitabilitas yang tinggi biasanya menjadi indikator bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik dan memiliki kinerja operasional yang memadai. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif kepada auditor tentang keandalan laporan keuangan serta integritas manajemennya.

Sebagai hasilnya, auditor akan merasa lebih yakin terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan, meskipun opini audit yang akhirnya diberikan bukan *unqualified opinion* (wajar tanpa pengecualian). Keyakinan ini dapat mengurangi kebutuhan auditor untuk melakukan prosedur tambahan yang memakan waktu, sehingga waktu penyelesaian audit dapat menjadi lebih singkat dibandingkan perusahaan yang profitabilitasnya rendah. Dengan demikian, profitabilitas tinggi berperan sebagai faktor moderasi yang membantu mempercepat proses audit, meskipun perusahaan tidak memperoleh opini audit yang sepenuhnya wajar.

Temuan ini terjadi pada PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2024, di mana perusahaan mencatatkan tingkat profitabilitas sebesar 0,225 atau 23%, yang menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang cukup besar dari aset yang dimiliki. Meskipun memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan

tetap menerima opini audit wajar dengan pengecualian dan menyampaikan laporan keuangannya dalam waktu 88 hari.

